

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

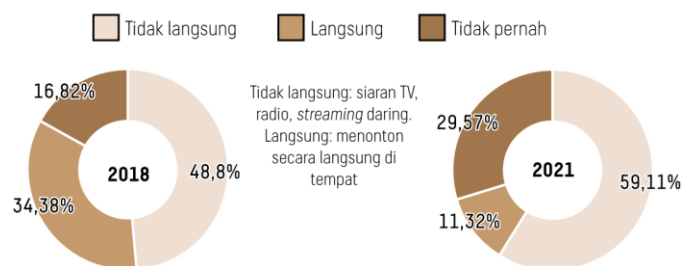
Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri keberagaman suku dan budaya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang perlu dilindungi. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mempunyai arti berbeda-beda namun satu jua dapat menggambarkan keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang beragam, yang tentunya mempunyai arti yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak jarang masyarakat Indonesia menyelenggarakan acara-acara yang menampilkan seni dan budaya lokal di daerahnya untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan membuat mereka semakin bangga terhadap budaya (Fitri, 2022).

Menurut data Statistik Kebudayaan pada tahun 2022 menjelaskan bahwa Jawa Barat berada pada peringkat 3 dengan memiliki 104 jumlah warisan budaya di bawah Jawa Tengah 112 dan di atas Bali dengan jumlah 94 (Kemendikbud, 2023). Keanekaragaman budaya Jawa Barat salah satunya terdapat di Kabupaten Subang. Kabupaten Subang terdiri dari 30 Kecamatan yang terbagi menjadi tiga wilayah daerah yakni selatan, tengah dan utara. Secara umum penduduk Subang wilayah selatan dan tengah terdiri dari masyarakat Sunda yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Namun di beberapa wilayah pantai utara, penduduknya menggunakan bahasa Jawa berdialek Cirebon (Dermayon). Kabupaten Subang mempunyai berbagai kesenian yang tidak dimiliki daerah lain diantaranya Doger Kontrak, Gembyung, Kebudayaan Nadran, Ruwatan Bumi, Sisingaan, Tolerat dan lain-lain (Disparpora Subang, 2022).

Kekayaan budaya Indonesia yang begitu melimpah, namun minat masyarakat terhadap kesenian tradisional tampak semakin menyusut. Faktor utama dalam proses globalisasi saat ini adalah negara-negara maju. Tujuan mereka adalah menyebarkan nilai-nilai dari negaranya ke belahan dunia. Hal ini dengan mudah

mengontrol pergerakan teknologi informasi dan komunikasi melintasi batas negara. Di sisi lain, negara-negara berkembang tidak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena lemahnya daya saing. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton belaka ketika nilai-nilai yang dianggap nilai global oleh negara-negara industri masuk dan berkembang di wilayah negaranya (Mubah dalam Arifin, 2023).

Nilai-nilai Barat yang mendorong globalisasi masyarakat Indonesia merupakan ancaman terhadap budaya asli yang menjadi ciri khas wilayah negara tersebut. Kesenian daerah seperti Sisingaan, Tarling, Wayang, Gamelan dan Tari Rudat di wilayah Subang mendapat ancaman serius akibat berkembangnya budaya populer barat yang semakin diminati di kalangan masyarakat karena dianggap lebih muda. Kebudayaan masa kini yang menghargai kesabaran, toleransi, kebaikan, dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua juga dirundung moralitas dan sikap individualistis yang datang dari dunia (Wisman & Cukei, 2023).



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Selama Tiga Bulan Terakhir

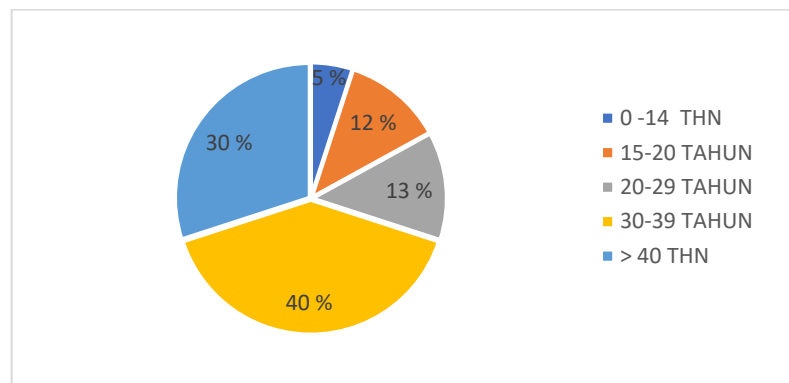
Sumber: BPS Jabar (2023)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, jumlah masyarakat yang menghadiri pertunjukan dan pameran seni mengalami penurunan sebesar 12,75% antara tahun 2018 hingga 2021. Apabila dibedah lebih dalam, jumlah penduduk yang menonton secara tidak langsung meningkat 10,31 persen, dari 48,8 persen pada 2018 menjadi 59,11 persen penurunan jumlah penduduk yang menonton secara langsung. Pada tahun 2018, setidaknya 34,38 persen masyarakat menonton

pertunjukan seni secara langsung. Namun, ketika pandemi melanda tahun 2021, jumlah itu menyusut 23,06 persen sehingga tinggal menyisakan 11,32 persen penonton (BPS Provinsi Jawa Barat, 2021).

Sejak kedatangan pandemi *COVID-19* mengakibatkan terbatasnya gerak manusia, hal ini pun berdampak pada gerak kesenian di beberapa daerah. Salah satu yang terkena dampak adalah Kabupaten Subang, dampak yang terjadi yaitu adanya pelarangan kegiatan kesenian. Hal ini dikarenakan, saat ada sebuah pertunjukan kesenian akan menyebabkan kerumunan masyarakat dan terjadi kontak fisik antara satu dengan yang lainnya (Qolbi, 2023). Pergeseran pola menonton pertunjukan kesenian dari langsung ke tidak langsung tersebut dapat dilihat sebagai imbas dari pandemi *COVID-19*. Meskipun demikian, melonjaknya jumlah audiens pertunjukan seni secara tidak langsung itu, baik melalui siaran TV, radio, maupun *streaming* daring, belum sepenuhnya mampu mengimbangi kualitas pertunjukan secara langsung (Primabada, 2023).

Kebudayaan Sunda di Subang masih berupaya melestarikan hingga kini, banyak kesenian tradisional Sunda yang tetap dibudidayakan sampai sekarang. Ada beberapa upaya yang pernah dilakukan terhadap pelestarian budaya, contohnya seperti mengadakan Pekan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan pada HUT-ke 75 Kabupaten Subang di mana ketika itu sedang memecahkan rekor dengan diikuti oleh 150 Sisingaan dewasa dan 120 Sisingaan anak-anak (Ovan, 2023). Selain itu untuk budaya yang akan terancam punah seperti Bajidoran, Genjring Bonyok, Tolerat, Topeng Menor, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang berupaya untuk diabadikan di Museum Subang Wisma Karya (Suryana, 2023). Upaya terakhir melestarikan budaya yang mempengaruhi teknologi adalah menyiarkan kesenian Wayang Bodoran di radio yang dilakukan oleh Radio Geswara Pamanukan. Hal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Subang terus memperlihatkan bukti kuat dalam melestarikan kearifan lokal dengan langkah-langkah yang terencana dan konsisten, masyarakat Subang secara aktif terlibat dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal.



Gambar 1.2 Khalayak Pendengar Radio GSP FM
Sumber: Radio GSP FM (2020)

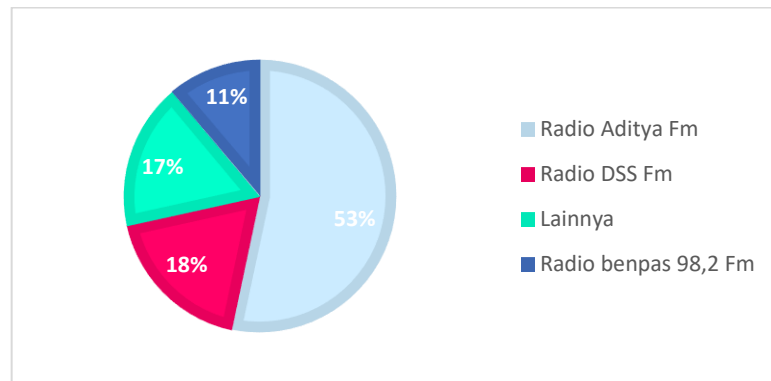
Menurut data Lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran Radio PT. Radio Geswara Pamanukan pada tahun 2020 jumlah persentase khalayak yang mendengarkan Radio GSP FM adalah 5% dari umur 0-14 tahun, 12% di umur 15-20 tahun, 13% umur 20-29 tahun, 40% umur 30-39 tahun, dan 30% di umur 40 tahun ke atas. Hal ini dijelaskan bahwa mayoritas orang yang tua lebih banyak mendengarkan radio dibandingkan anak muda (Radio Geswara Pamanukan, 2020). Pemanfaatan radio untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan di Indonesia akibat pesatnya perkembangan teknologi dan pesatnya globalisasi. Dalam hal ini media radio merupakan salah satu media yang mempunyai peran dan misi penting tersendiri untuk membantu membangun, menyajikan dan menyebarkan seni budaya lokal yang diciptakan masyarakat setempat (Nirwana & Oktaviana, 2020).

Pelestarian kearifan lokal nasional penting untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini dikarenakan kearifan lokal mempunyai beberapa dimensi utama yaitu dimensi identitas dan ideologi, dimensi pengetahuan, nilai dan moral, dimensi solidaritas kelompok, dimensi mekanisme pengambilan keputusan, dimensi sumber daya (baik manusia maupun alam), dimensi keterampilan dan dimensi kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pemaparan budaya lokal dan kearifan lokal dalam penyiaran sangat penting untuk implementasi peraturan tersebut. Selain itu, budaya

dan kearifan lokal harus dilestarikan melalui media penyiaran demi Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jawa Barat (KPID Jabar, 2012).

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yang menyampaikan pesan ke khalayak, namun seiring perkembangan teknologi radio mengalami banyak perubahan yang awalnya sebagai media informasi kini menyajikan hiburan bertujuan untuk menghindari sepi pendengar radio. Pada umumnya ciri-ciri radio sama dengan media lain, seperti publisitas (dapat diakses atau dikonsumsi oleh masyarakat umum), universalitas (pesan bersifat umum), kontinuitas (sedang berlangsung atau sedang berjalan), dan aktualisasi (termasuk hal yang baru, informasi dan laporan kejadian terkini) (Romli, 2017). Sejarah radio dimulai pada tahun 1896 oleh Guglielmo Marconi yang mengembangkan mesin telegraf nirkabel yang menggunakan gelombang radio untuk mengirim pesan dalam kode morse. Sejak awal, radio telah menjadi sarana komunikasi massa yang ampuh. Bahkan, radio pernah dianggap sebagai kekayaan kelima setelah surat kabar. Namun seiring berkembangnya teknologi nirkabel, banyak perubahan yang terjadi (Astuti, 2017).

Berdasarkan konteks kearifan lokal, radio sebagai media komunikasi massa berfungsi sebagai media informasi, hiburan, dan pendidikan yang mendorong masyarakat menjadi lebih manusiawi dan lebih insani. Kearifan lokal sendiri mengacu pada nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu sistem sosial, dari tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama, atau budaya atau dari adat istiadat yang umumnya adalah sistem sosial di tengah kehidupan kelompok. Kearifan lokal mempunyai sifat yang dinamis, kontinu, dan diikat dalam suatu komunitas (Tamanggong et al., 2021).



Gambar 1.3 Preferensi Radio dengan Pendengar Terbanyak di Kabupaten Subang
Sumber: PolingKita.com (2021)

Kabupaten Subang memiliki stasiun radio sebanyak 16 radio yang masih aktif. Menurut data dari PolingKita.com (2021) stasiun radio yang paling banyak didengar di Kabupaten Subang adalah Radio Aditya Fm 53.3%, Radio DSS Fm 18.2%, Radio Benpas 98,2 fm 11.1%, dan lainnya 17.3% (PolingKita.com, 2021). Radio Aditya sangat populer lantaran pengelolaan frekuensi ini diyakini pemerintah untuk menyebarkan informasi positif kepada masyarakat baik dari segi politik, kebijakan pemerintah, aktivitas budaya, perkembangan generasi generasi muda khususnya di Subang dan sekitarnya (Harahap, 2022). Pada tahun 2024 radio yang menayangkan program kearifan lokal mulai sedikit, akan tetapi masih ada salah satu stasiun radio swasta dengan benuansa kearifan lokal yaitu Radio GSP FM. Stasiun radio ini membawakan siaran budaya lokal yang mengangkat dua etnis yaitu Sunda dan Jawa, hal ini radio telah berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal dengan menyiarkan program budaya lokal.

Radio Geswara Pamanukan atau biasa dikenal dengan GSP FM merupakan radio yang kental akan budaya dan kearifan lokal Pamanukan pada khususnya di Kabupaten Subang. Radio GSP FM merupakan salah satu Radio Subang yang mengangkat dua etnik (Etnik Sunda dan Jawa Dermayon). Menurut Undang-Undang KPI BAB XXV Pasal 68 Ayat 1 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari (Komisi Penyiaran

Indonesia, 2012). Oleh karena itu, Radio GSP FM menyiarkan program Music tradisional 32%, dan acara Hiburan 35%, hal ini bertujuan sebagai bentuk dari kewajiban lembaga penyiaran merawat khazanah Indonesia (Radio Geswara Pamanukan, 2020).

Radio GSP FM menayangkan musik-musik tradisional mulai dari tarling, campursari, hingga dangdut. Pernyataan radio ini sangat kental dengan budaya dan kearifan lokal Pamanukan khususnya di Kabupaten Subang. Tidak hanya segi musik Radio GSP FM juga menyiarkan acara kesenian radio seperti Wayang Golek, Tayuban, Kecapi dan Tepang Sono. Program acara tersebut bertujuan agar mengajak pendengarnya untuk peduli terhadap komunitas dan lingkungannya dengan mendekatkan budaya lokal daerahnya. Radio GSP FM mendapatkan penghargaan dari KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jabar *Award* tahun 2016 yang lalu pada kategori hiburan (Seni Budaya Lokal) melalui acara Kacapi Kongres (Bale Bandung, 2016).

Pada bagian pelestarian budaya di era digital seperti sekarang ini tentunya media massa seperti radio harus memperhatikan manajemen penyiarannya agar dapat memproses dan menghasilkan sesuatu hingga tercapai. Perlu ada yang namanya manajemen penyiaran yang baik dan berkualitas agar program acara budaya dengan menyiarkan program mingguan. Ada beberapa program yang dimiliki Radio GSP FM untuk melestarikan kearifan lokal seperti Wayang Golek, program acara ini merupakan siaran radio yang berfokus pada alur cerita mulai dari kisah kesatria Mahabharata dan Ramayana hingga menceritakan humor si Cepot dengan memadukan musik-musik tarling. Tidak hanya itu ada juga program acara Ngaronda yaitu siaran radio yang dimiliki Radio GSP FM yang berisikan tamu untuk berbicara serta mengajak audiens untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah (Radio Geswara Pamanukan, 2020).

Dengan adanya siaran yang menyajikan untuk pendengar dapat di jangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat bersaing pada perkembangan era digital guna menjaga budaya tersebut agar tetap lestari di tengah masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah bahwa penting untuk mengkaji bagaimana

Peran Radio Geswara Pamanukan (GSP) FM dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Subang. Sebab ukuran suatu program ditentukan oleh seberapa besar presensinya di suatu stasiun radio. Selain itu, dengan strategi yang tepat programnya dapat bertahan bahkan dengan lebih banyak program radio dalam format yang sama atau berbeda.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka dalam rumusan masalah yaitu bagaimana peran Radio Geswara Pamanukan (GSP) FM dalam melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Subang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Radio Geswara Pamanukan (GSP) FM dalam melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi pembaca secara umum dan mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi turut menambah kajian ilmu komunikasi khususnya pada mata kuliah Komunikasi Massa untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen dari siaran radio. Selain itu penelitian ini menambahkan pengetahuan di mata kuliah komunikasi antar budaya yang mana menjelaskan tentang pengetahuan adat dan contoh pelestariannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan dorongan bagi industri penyiaran mengenai bagaimana strategi dalam mengelola program dalam mempertahankan pelestarian budaya kearifan lokal dengan ciri khas tersendiri yang berbeda dari penyiaran lainnya. Peneliti juga berharap dapat memberikan informasi mengenai pengenalan kearifan lokal kepada khalayak terutama masyarakat Kabupaten Subang. Terakhir penelitian ini berharap pihak pemerintah dan ahli kebudayaan di Kabupaten Subang dapat mengoptimalkan *platform* media massa radio sebagai sumber informasi sekaligus menjadi salah satu contoh pelestarian kearifan lokal.